

PENGARUH LUAS LAHAN, TENAGA KERJA, DAN MODAL TERHADAP PRODUKSI USAHA TANI JERUK

**Anak Agung Istri Dinda Sekar Langit¹
Anak Agung Ketut Ayuningsasi²**

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
E-mail:dinda_sekar_langit@yahoo.com

ABSTRAK

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu dengan melakukan penyebaran kuesioner kepada petani di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh petani di desa-desa tersebut. Jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 68 orang, dengan menggunakan teknik penentuan sampel secara *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linear Berganda. Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa luas lahan, tenaga kerja, dan modal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap produksi jeruk di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli. Secara parsial, luas lahan, tenaga kerja dan, modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi usaha tani jeruk di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli.

Kata Kunci : luas lahan, tenaga kerja, modal, produksi

ABSTRACT

The data used in this study are primary data, namely by distributing questionnaires to farmers in Tembuku District, Bangli Regency. The population used in this study were all farmers in these villages. The number of samples used was 68 people, using the technique of determining the sample by purposive sampling. The analysis technique used in this study is Multiple Linear Regression. Based on the results of the study stated that the area of land, labor, and capital simultaneously have a significant effect on citrus production in Tembuku District, Bangli Regency. Partially, the area of land, labor and capital has a positive and significant effect on the production of citrus farming in Tembuku District, Bangli Regency.

Keywords: land area, labor, capital, production

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan suatu proses perombakan struktur dalam perimbangan ekonomi yang terdapat dalam suatu masyarakat sehingga membawa kemajuan dalam arti meningkatkan taraf hidup masyarakat yang bersangkutan (Dumairy, 1996 : 13). Usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang seringkali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil perkapita yang dicapai melalui pembangunan ekonomi. Tujuan pembangunan ekonomi disamping untuk menaikkan pendapatan nasional riil, juga untuk meningkatkan produktivitas.

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki sasaran pembangunan untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur, mengejar pertumbuhan ekonomi serta pengentasan kemiskinan. Sektor kerja dan pengangguran merupakan hal yang terkait erat dengan kemiskinan terutama bagi mereka dalam pekerjaan informal (Armida and Chris, 2006). Kegiatan pembangunan ekonomi pada hakekatnya merupakan kegiatan produksi, dimana untuk memproduksi dibutuhkan input. Atas dasar teknologi tertentu, akan mempengaruhi jumlah *input* yang diperlukan seiring dengan dinamika pembangunan yang sedang berjalan. Sementara itu, saat ini dihadapkan pada tatanan kehidupan perekonomian yang mengarah pada situasi global.

Pembangunan telah mengantarkan negara-negara yang sedang berkembang memasuki tahap modernisasi sebagai titik lompatan menuju kehidupan maju dan sejahtera. Pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang telah ditangani secara eksklusif dan merupakan tantangan bagi pemerintah (Kusumaningrum,

2013). Menurut Ofori (2006), pembangunan ekonomi dan industri dalam proses pembangunan sosial ekonomi nasional mempunyai hubungan yang erat, karena mampu memberikan kemajuan baru pada negara berkembang. Suatu negara dapat dikatakan berkembang menjadi negara berkembang jika dapat memberikan kehidupan yang layak bagi warganya (Lawal dan Oluwatoyin, 2011).

Pembangunan ekonomi nasional jangka panjang diarahkan untuk mampu membangun struktur perekonomian yang kokoh dimana pertanian (dalam arti luas) dan pertambangan menjadi basis aktivitas ekonomi yang menghasilkan produk-produk secara efisien dan modern, industri manufaktur yang berdaya saing global menjadi motor penggerak perekonomian, dan jasa menjadi perekat ketahanan ekonomi. Pertanian masih tetap berperan penting di negara-negara berkembang sebagai salah satu sektor ekonomi yang merupakan sumber dari pendapatan para pekerjanya dengan estimasi 60 sampai 70 persen pada negara berkembang (Nguyen et al, 2015). Pertanian merupakan kegiatan usaha yang meliputi budidaya tanaman bahan makan, perkebunan, perikanan, kehutanan dan peternakan. Salah satu peran sektor pertanian adalah sebagai pemenuhan kebutuhan pokok atau pangan. Semakin bertambahnya penduduk secara otomatis akan menjadikan konsumsi pangan juga akan meningkat sehingga dapat meningkatkan perekonomian bagi petani. Menurut Ebere (2014) masalah dari penggunaan faktor produksi menjadi masalah utama yang dihadapi oleh para petani.

Menurut Erwin (2009) adapun peran pertanian adalah sebagai penyedia bahan pangan yang diperlukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan,

penyedia bahan baku industri, sebagai pasar potensial atas produk – produk yang dihasilkan industri, sebagai sumber tenaga kerja dan pembentukan modal, sumber perolehan devisa, mengurangi kemiskinan dan peningkatan ketahanan pangan, dan menyumbang pembangunan pedesaan dan pelestarian lingkungan hidup. Hasil dari sektor pertanian yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku industri dan sumber bahan pangan menjadikan sektor pertanian semakin penting. Pengembangan sektor pertanian sangat penting untuk kemajuan negara karena pembangunan harus dimulai dengan pemberdayaan masyarakat miskin yang sebagian besar berasal dari sektor ini (Omorogiuwa dkk, 2014). Dengan adanya sektor pertanian yang mencakup komponen sosial, ekonomi, lingkungan, dan kelembagaan dalam bidang pertanian diharapkan dapat menjadi penggerak sektor-sektor ekonomi dalam pembangunan ekonomi pedesaan (Jelocnik dkk, 2011). Sejak tahun 2007, negara-negara di Asia mendapatkan pendapatan dari sektor pertanian, sehingga sektor pertanian memang sangat penting untuk ditingkatkan (Mannan and Shahrina, 2014).

Keberhasilan pembangunan pertanian ditentukan oleh keberhasilan tumbuhnya lingkungan komoditas pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, dan peternakan yang masih kental dalam kehidupan masyarakat di setiap provinsi yang tersebar di Indonesia (Ardika dan Gede, 2017). Indonesia merupakan negara agraris dimana sektor pertanian mampu memegang peranan penting bagi masyarakat. Menurut Soekartawi (1999:30), pertanian dalam arti luas terdiri dari lima sub sektor, yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Kelima sub sektor tersebut bila ditangani

dengan serius sebenarnya akan mampu memberikan sumbangan yang besar bagi perkembangan perekonomian Indonesia mendatang. Salah satu cara penanganannya berorientasi pada bisnis pertanian atau agrobisnis.

Salah satu sub sektor yang telah berorientasi pada pemenuhan kebutuhan masyarakat adalah sub sektor tanaman pangan dimana di dalamnya juga tercakup tanaman hortikultura. Pemanfaatan areal hortikultura dapat digunakan untuk budidaya tanaman sayuran, buah ataupun untuk tanaman obat. Hortikultura buah meliputi jeruk, durian, kelapa, mangga, dan lain lain. Hortikultura sayur-sayuran meliputi cabai, tomat, kentang, mentimun, buncis, jagung, dan lain lain.

Tanaman jeruk merupakan salah satu komoditas unggulan hortikultura yang sudah lama dibudidayakan di Indonesia. Komoditas jeruk tumbuh dan berkembang di beberapa daerah dan masing-masing mempunyai spesifikasi sendiri. Perbedaan iklim dan faktor lingkungan menjadikan komoditas jeruk berkembang menurut kondisi tempat tumbuh.

Di Bali, jeruk termasuk komoditas buah unggulan diantara komoditas lainnya. Beberapa varietas jeruk di Bali antara lain adalah jeruk keprok di Tejakula, jeruk sumage (pada tahun 1970-1985) di Bondalem dan Tejakula, jeruk punten atau jeruk manis di Kintamani dan Tejakula, jeruk keprok *siam* di Kintamani, jeruk *slayer* di Kintamani dan di Gobleg. Untuk jeruk besar keberadaannya sudah hampir punah di Bali, jeruk ini hanya ditanam di pekarangan rumah sekitar satu hingga dua pohon untuk keperluan sesaji.

Jeruk di Bali umumnya dipasarkan di pasar lokal terlebih dahulu seperti di beberapa pasar tradisional seperti pasar Badung di Denpasar, pasar Karangasem,

pasar Singaraja serta di berbagai pasar modern seperti supermarket maupun toko-toko buah. Setelah kebutuhan pasar lokal terpenuhi, sisa produksi jeruk baru dipasarkan di luar pulau, hal ini untuk menghindari kemerosotan harga di pasar lokal akibat dari jumlah jeruk yang melimpah.

Kabupaten Bangli merupakan salah satu daerah pengembangan tanaman jeruk yang potensial di Bali. Hal ini disebabkan oleh keadaan lingkungan (tanah, iklim, ketinggian tempat dan suhu). Jeruk yang terkenal di Kabupaten Bangli adalah jeruk *siam*. Buah jeruk *siam* berbentuk bulat, kulitnya licin dan tipis, daging buahnya berair, kulit buahnya mudah dikupas dari daging buahnya. Jeruk *siam* ini sangat digemari orang karena rasa buahnya yang manis dan enak dimakan. Rata-rata jeruk dijual dengan harga borongan Rp.3.500,00 – Rp.4.000,00. Jeruk ini biasa digunakan sebagai buah meja dan kadang juga dibuat sirup atau limun. Umumnya tanaman jeruk mulai berbuah pada umur 3 tahun dan bisa dipanen pada umur 4 tahun. Dan apabila dengan perawatan yang baik, usia maksimal produktif tanaman jeruk bisa sampai hingga 20 tahun.

Budidaya jeruk di Kabupaten Bangli memiliki prospek yang sangat cerah. Untuk melihat prospek pemasaran agribisnis jeruk dapat dilihat dari kecenderungan permintaan terhadap jeruk, kemampuan memproduksinya, dan ketepatan saluran pemasaran yang digunakan. Cara pemasaran jeruk adalah petani langsung menjual kepada pengepul yang datang ke lokasi untuk memetik buah jeruk yang sudah siap panen. Kemudian pengepul tersebut yang akan menjual jeruk-jeruk ke pedagang-pedagang di pasar Bangli terlebih dahulu, jika ada sisa produksi baru dipasarkan ke pasar tradisional maupun pasar modern di

Denpasar, Badung, Karangasem, Singaraja dan juga para pengecer yang berjualan di pinggir jalan. Saat panen raya, jeruk di Bangli dipasarkan ke luar pulau Bali. Jadi pada intinya pemasaran jeruk di Kabupaten Bangli difokuskan untuk memenuhi permintaan pasar lokal terlebih dahulu. Perkembangan luas lahan budidaya jeruk di Kabupaten Bangli pada masing-masing kecamatan ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1.
Luas Lahan Budidaya Jeruk menurut Kecamatan di Kabupaten Bangli
Tahun 2012– 2016

No.	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)				
		2012	2013	2014	2015	2016
1.	Susut	155,66	201,51	212,41	212,91	213
2.	Bangli	491,08	491,08	513,83	523,49	631,55
3.	Tembuku	14,58	14,58	14,58	27,55	54,36
4.	Kintamani	4.135,98	4.092,45	4.123,99	4.139,08	4.195,06
Kabupaten Bangli		4.797	4.799,62	4.864,81	4.903,03	5.093,97

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Bangli, 2018

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa pada tahun 2012 – 2016 luas lahan budidaya jeruk di Kabupaten Bangli cenderung mengalami peningkatan. Luas lahan yang dimaksud adalah luas lahan yang ditanami jeruk. Kecamatan Tembuku merupakan kecamatan yang memiliki lahan tanaman jeruk yang paling kecil, sedangkan Kecamatan Kintamani memiliki lahan tanaman jeruk yang paling luas dan berkontribusi cukup banyak dalam produksi jeruk di Kabupaten Bangli jika dilihat pada data yang ditunjukkan oleh Tabel 2.

Tabel 2.
Produksi Jeruk Tahun 2012-2016 Menurut Kecamatan di Kabupaten Bangli

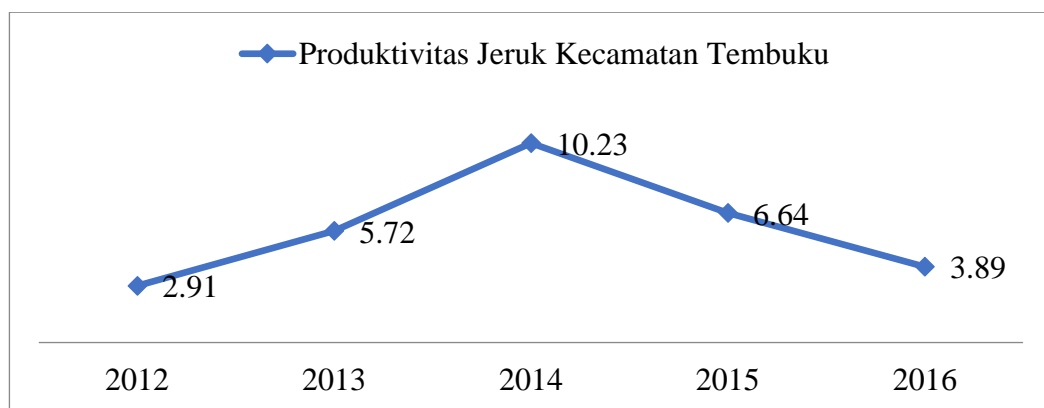
No	Kecamatan	Produksi (ton)					Rata-Rata Produksi
		2012	2013	2014	2015	2016	
1.	Susut	233,3	86,4	112,8	178	1.452	412,5
2.	Bangli	452,1	1.215,40	782,6	510	5.097,60	1.611,54
3.	Tembuku	42,5	83,4	149,1	183	211,5	133,9
4.	Kintamani	108.927,70	117.596	69.653,60	99.353	56.664,40	90.438,94
	Kabupaten Bangli	109.655,60	118.981	70.698	100.233,80	63.425,50	92.596,88

Sumber: Data diolah, 2018

Tabel 2 menunjukkan Kecamatan Tembuku berkontribusi menghasilkan produksi jeruk paling sedikit diantara kecamatan-kecamatan lainnya akan tetapi perkembangan produksi jeruk di Kecamatan Tembuku cukup mengalami peningkatan setiap tahunnya. Prospek kedepannya untuk produksi jeruk dirasakan cukup baik karena lahannya cukup luas dan didukung oleh iklim yang cukup baik, serta kondisi tanah yang cukup subur sehingga sangat cocok untuk membudidayakan tanaman jeruk. Kecamatan Tembuku merupakan kecamatan yang memiliki rata-rata produksi yang paling rendah jika dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan yang lainnya yaitu sebesar 133,9 ton.

Gambar 1 menunjukkan bahwa produktivitas lahan jeruk di Kecamatan Tembuku mengalami fluktuasi namun cenderung menurun. Pada tahun 2014-2016 produktivitas lahan jeruk di Kecamatan Tembuku mengalami penurunan yaitu yang awalnya pada tahun 2014 produktivitas lahan jeruk sebesar 10,23 ton/ha kemudian menurun hingga menjadi 3,89 ton/ha di tahun 2016. Hal ini terjadi karena pada tahun 2014 banyak petani yang tertarik untuk menanam jeruk sehingga luas lahan jeruk menjadi bertambah akan tetapi tanaman jeruk baru mulai berproduksi pada umur 4 tahun. Disamping itu fluktuasi tersebut juga disebabkan oleh serangan hama dan iklim yang tidak menentu tiap tahunnya

sehingga mengakibatkan produksi menjadi kurang maksimal. Produksi dan produktivitas yang rendah akan berdampak pada pendapatan petani sehingga cepat atau lambat masalah tersebut akan menimbulkan berbagai dampak negatif yang di kemudian hari akan mengakibatkan berkurangnya minat petani untuk membudidayakan jeruk.



Sumber : Data diolah, 2018

Gambar 1. Produktivitas Lahan Jeruk di Kecamatan Tembuku Tahun 2012-2016 (dalam ton/ha)

Dari sisi internal, masalah produksi berkenaan dengan sifat usahatani yang selalu tergantung pada alam didukung faktor risiko karena penggunaan faktor *input* (seperti pupuk kimia yang tidak sesuai anjuran) serta serangan hama dan penyakit, menyebabkan tingginya peluang-peluang untuk terjadinya kegagalan produksi. Hal ini menunjukkan adanya risiko dalam kegiatan usahatani jeruk terutama risiko produksi. Menurut Matsuhima (1995), *output* juga ditentukan oleh komponen hasil yang ditentukan oleh faktor genetik seperti lingkungan, iklim, hara, tanah, serta air. Menurut Anom (2017) dalam proses produksi, seorang

pengusaha dituntut untuk mengelola beberapa faktor produksi yang diperlukan, sehingga memperoleh *output* yang optimal.

Mubyarto(1989:42) menyatakan bahwa lahan adalah salah satu faktor produksi, tempat dihasilkannya produk pertanian yang memiliki sumbangan yang cukup besar terhadap usaha tani, karena banyak sedikitnya hasil produksi dari usaha tani sangat dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan yang ditanami maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut (Rahim dan Diah, 2007: 36). Luas lahan merupakan komponen penting untuk meningkatkan produksi jeruk. Ini disebabkan karena hubungan antara produksi dengan luas lahan sebagai *input* produksi (Badmus and Ariyo, 2011). Semakin luas lahan yang ditanami, semakin tinggi pula produksi yang dihasilkan (Yasa dan Handayani, 2017).

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat memegang peranan penting dalam produksi. Tenaga kerja merupakan segala kegiatan manusia jasmani maupun rohani yang ditujukan untuk kegiatan produksi. Menurut (Mankiw, 2000: 46) semakin banyak tenaga kerja yang digunakan maka semakin banyak pula *output* yang dapat dihasilkan dalam produksi. Faktor tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting untuk diperhatikan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan saja dilihat dari tersedianya lapangan kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja (Machfudz, 2007: 97). Setiap proses produksi harus disediakan tenaga kerja yang cukup memadai, jumlah tenaga kerja yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga optimal (Akbar, 2017). Penggunaan tenaga kerja akan intensif

apabila tenaga kerja dapat memberikan manfaat yang optimal dalam proses produksi (Miftakhuriza, 2011).

Modal merupakan seluruh dana yang dikeluarkan dalam proses produksi untuk memperoleh penerimaan penjualan (Ahmad, 2004: 72). Menurut Bilias (2008:23), modal kerja sangat berpengaruh terhadap berjalannya operasi suatu perusahaan sehingga modal kerja harus senantiasa tersedia dan terus-menerus diperlukan bagi kelancaran usaha, dengan modal yang cukup akan dapat dihasilkan produksi yang optimal dan apabila dilakukan penambahan modal maka produksi akan meningkat lebih besar lagi.

Kegiatan pertanian sama halnya dengan industri lainnya yang memerlukan modal dan teknologi dalam menjalankan usahanya (Duffy, 2009). Modal kerja merupakan keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari (Sawir, 2005:129). Penggunaan modal yang berbeda akan menghasilkan jumlah produksi yang berbeda pula (Didik dan Kartika, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Hafidh (2009) dan Huazhang (2014) menemukan bahwa modal berpengaruh positif terhadap jumlah produksi.

Berdasarkan teori produksi dalam kaitannya dengan pertanian, faktor yang penting dalam pengelolaan sumberdaya produksi adalah faktor alam (tanah), modal, tenaga kerja, dan juga manajemen (Thamrin, 2014). Masing-masing faktor memiliki fungsi yang berbeda dan saling terkait satu sama lain. Apabila salah satu faktor tidak tersedia maka proses produksi tidak akan berjalan, terutama tiga faktor terdahulu seperti tanah, modal dan tenaga kerja (Daniel, 2004:50). Faktor-

faktor produksi di berbagai pasar faktor produksi akan menentukan “harga” suatu faktor produksi dan banyaknya jumlah faktor produksi tersebut yang akan digunakan. Hubungan antara produksi dengan *input*, yaitu *output* maksimal yang dihasilkan dengan *input* tertentu atau disebut fungsi produksi (Nurul Azmi, 2015).

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap proses produksi usaha tani adalah tanah/ lahan. Menurut Sukirno (2002:87), tanah sebagai faktor produksi adalah mencakup bagian permukaan bumi yang dapat dijadikan sebagai tempat bercocok tanam, dan untuk tempat tinggal, termasuk pula segala kekayaan yang ada didalamnya. Luas lahan merupakan komponen penting untuk meningkatkan produksi usaha tani. Ini disebabkan karena hubungan antara produksi dengan luas lahan sebagai *input* produksi (Badmus and Ariyo,2011). Menurut Rahim (2007:36) semakin luas lahan yang digunakan dalam proses produksi pertanian, maka semakin besar jumlah produksinya. Salah satu penelitian yang dilakukan Kebede (2001) dan Niyaz and Demirbas (2015) memberi penjelasan bahwa luas lahan memiliki pengaruh nyata dan signifikan terhadap produksi.

Menurut Simanjuntak(2001:3) tenaga kerja adalah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Faktor tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting untuk diperhatikan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan saja dilihat dari tersedianya lapangan kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja (Machfudz, 2007: 97). Menurut Mankiw (2013: 46), semakin banyak tenaga kerja maka semakin banyak pula *output* yang diproduksi, begitu pula sebaliknya semakin sedikit jumlah tenaga kerja yang

digunakan dalam proses produksi, maka akan semakin sedikit pula output yang diproduksi atau dihasilkan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ng'ombe et al (2015), tenaga kerja merupakan faktor produksi yang paling berpengaruh terhadap hasil produksi. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Sulistiana (2013) dengan Judul "Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja Dan Modal Terhadap Hasil Produksi Industri Kecil Sepatu Dan Sandal Di Desa Sambiroto Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto" yang menunjukkan bahwa secara parsial jumlah tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap hasil produksi sepatu dan sandal di Desa Sambiroto.

Menurut Rosyidi (2004:56), modal mencakup uang yang tersedia di dalam perusahaan untuk membeli mesin-mesin serta faktor produksi lainnya. Modal merupakan satu faktor produksi yang menyambung pada hasil produksi, hasil produksi dapat naik karena digunakannya alat-alat mesin produksi yang efisien (Rimayanti, 2017). Modal berpengaruh positif terhadap tingkat produksi, artinya ketersediaan modal akan mempengaruhi kelancaran bagi pengusaha sehingga pada akhirnya akan meningkatkan produksi (Mahayasa, 2017). Menurut Arsha dan Suardikha (2013), semakin tinggi tingkat modal kerja suatu perusahaan, maka tingkat penggunaan faktor produksi pun akan semakin banyak misalnya penggunaan mesin dan *input* atau bahan baku. Terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Lesmana (2017) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel modal berpengaruh signifikan serta menunjukkan hubungan yang positif terhadap hasil produksi.

Modal adalah salah satu faktor produksi yang digunakan dalam melakukan proses produksi. Pengertian modal secara umum adalah biaya yang dikeluarkan untuk melakukan proses produksi. Produksi dapat ditingkatkan dengan menggunakan alat-alat atau mesin produksi yang efisien.

Menurut Rosyidi (2009: 56), modal mencakup uang yang tersedia di dalam perusahaan untuk membeli mesin-mesin serta faktor produksi lainnya. Modal biasanya digunakan untuk membeli bahan baku, membayar persekot dan pengeluaran-pengeluaran lainnya yang digunakan untuk biaya operasional perusahaan. Di dalam usaha pertanian dikenal ada modal fisik yaitu berupa alat-alat pertanian seperti bibit, pupuk, ternak dan lain-lain (Daniel, 2004:77). Dalam proses produksi tidak ada perbedaan antara modal sendiri dengan modal pinjaman, yang masing-masing berperan langsung dalam proses produksi. Akumulasi modal terjadi apabila sebagian dari pendapatan ditabung dan diinvestasikan kembali dengan tujuan memperbesar produktivitas dan pendapatan.

Modal kerja pada hakikatnya merupakan jumlah yang terus menerus ada dalam menopang usaha yang menjembatani antara saat pengeluaran untuk memperoleh bahan, alat dan jasa untuk digunakan selama proses produksi sehingga memperoleh penerimaan penjualan (Achmad, 2004:72). Menurut Riyanto (1997:19), modal terbagi dua yaitu modal aktif dan modal pasif. Jumlah modal kerja dapat lebih mudah diperbesar atau diperkecil, disesuaikan dengan kebutuhannya, juga elemen-elemen modal kerja akan berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan. Dengan perkembangan teknologi serta semakin ketatnya persaingan di

sektor industri, maka faktor produksi modal memiliki arti yang penting bagi perusahaan untuk mengembangkan usaha.

Menurut Sukirno (2004:121), modal diartikan sebagai pengeluaran perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Menurut Arsha dan Suardhika Natha (2013) semakin tinggi tingkat modal kerja suatu perusahaan, maka tingkat penggunaan faktor produksi pun akan semakin banyak misalnya penggunaan mesin, tenaga kerja dan *input* atau bahan baku.

Modal merupakan bagian dari produksi. Untuk berproduksi perusahaan akan memaksimalkan modalnya untuk mencapai hasil produksi yang maksimal (Panji dan Kembar, 2017). Modal merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk menunjang produktivitas di suatu perusahaan serta untuk meningkatkan daya saing perusahaan (Gathogo and Mary, 2014). Meningkatnya modal usaha maka pengusaha akan dapat meningkatkan kapasitas produksinya sehingga volume produksinya akan meningkat, maka produksi juga ikut mengalami peningkatan (Maharani dan Jember, 2016).

Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi di suatu perusahaan (Zamrowi, 2007:14). Upah seseorang memiliki pengaruh terhadap kemampuan dalam membiayai produksi, harga jual pun akan meningkat sehingga ada respon cepat dari konsumen untuk tidak mengkonsumsi kembali barang tersebut. Kondisi ini memaksa produsen untuk mengurangi permintaan tenaga kerja karena adanya pengurangan jumlah produksi yang

dihasilkan. Penurunan jumlah tenaga kerja karena berubahnya kemampuan produksi disebut efek skala produksi (Ningsih dan Indrajaya, 2015:162).

Faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang paling penting untuk diperhatikan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan saja dilihat dari tersedianya lapangan kerja tetapi juga kualitas macam tenaga kerja (Machfudz, 2007:97). Jika kualitas tenaga kerja diabaikan, maka proses produksi tidak akan berjalan dengan lancar atau terjadi kemacetan proses produksi (Soekartawi, 1990:75).

Sukirno (2005:46) menggabungkan bagaimana tingkat produksi akan mengalami perubahan apabila faktor produksi yaitu tenaga kerja terus menerus ditambah tetapi faktor-faktor produksi lainnya dianggap tetap jumlahnya. Tenaga kerja merupakan suatu faktor produksi sehingga dalam kegiatan industri diperlukan sejumlah tenaga kerja yang mempunyai keterampilan dan kemampuan tertentu sesuai dengan kebutuhan perusahaan (Agus dan Trunajaya, 2013). Tenaga kerja juga mampu dipandang sebagai suatu faktor produksi yang mampu untuk meningkatkan daya guna faktor produksi lainnya seperti mengolah tanah, memanfaatkan modal, dan sebagainya (Lestari dan Darsana, 2012). Menurut Abdillah (2015), penambahan input tenaga kerjakan meningkatkan produktifitas dan selanjutnya akan meningkatkan produksi. Menurut Mankiw (2000:4), semakin banyak jumlah tenaga kerja maka semakin meningkat jumlah barang yang akan diproduksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bangli sebagai sentra penghasil jeruk di Bali. Kecamatan Tembuku dipilih sebagai lokasi penelitian karena berkontribusi menghasikan produksi jeruk paling sedikit diantara kecamatan-kecamatan lainnya akan tetapi perkembangan produksi jeruk di Kecamatan Tembuku cukup mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya produktivitasnya paling rendah. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji variabel-variabel yang mempengaruhi produksi usaha tani jeruk di Kecamatan Tembuku sehingga produktivitasnya dapat ditingkatkan.

Populasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah seluruh petani jeruk di Kecamatan Tembuku tahun 2017 yaitu sebanyak 208 (orang).Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pendekatan Slovin seperti yang diungkapkan dalam Rahyudadkk(2004: 45). Rumus Slovin yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1+Ne^2} \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

n = ukuran sampel, N = ukuran populasi, e = nilai kritis (10%)

Melalui rumus ini dapat dihitung jumlah sampel petani jeruk di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli yang akan digunakan dalam penelitian. Perhitungan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + Ne}$$
$$n = \frac{208}{1 + (208.0, 10^2)}$$

$n = 67,5$ (dibulatkan menjadi 68).

Dari hasil Tabel 2 maka jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 68 petani jeruk pada enam desa di Kecamatan Tembuku dan untuk mendapat responden yang diinginkan maka dilakukan teknik *proporsionate stratifiedrandom sampling*. Agar populasi dapat terwakili secara utuh, maka penarikan sampel padamasing-masing petani di Kecamatan Tembuku ditentukan secara proporsional. Jumlah sampel yang diambil pada masing-masing petani jeruk dari masing-masing Desa di Kecamatan Tembuku dapat dilihat pada Tabel 3.1.

$$\text{Desa Jahem} : \frac{15}{208} \times 68 = 5$$

$$\text{Desa Tembuku} : \frac{25}{208} \times 68 = 8$$

$$\text{Desa Yangapi} : \frac{95}{208} \times 68 = 31$$

$$\text{Desa Undisan} : \frac{10}{208} \times 68 = 3$$

$$\text{Desa Peninjoan} : \frac{50}{208} \times 68 = 17$$

$$\text{Desa Bangbang} : \frac{13}{208} \times 68 = 4$$

Tabel 3.
Jumlah Populasi dan Sampel Petani Jeruk di Kecamatan Tembuku Tahun 2017 (orang)

No	Desa	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1	Desa Jahem	15	5
2	Desa Tembuku	25	8
3	Desa Yangapi	95	31
4	Desa Undisan	10	3
5	Desa Peninjoan	50	17
6	Desa Bangbang	13	4
Kecamatan Tembuku		208	68

Sumber: Data diolah, 2018

Data diatas merupakan jumlah sampel petani jeruk dari masing-masing desa di Kecamatan Tembuku

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Pengaruh Luas Lahan (X_1), Tenaga Kerja (X_2), dan Modal (X_3) terhadap Produksi Usaha Tani Jeruk di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli (Y) dapat diketahui dengan menggunakan teknik regresi. Aplikasi persamaan regresi untuk fungsi produksi dikenal dalam bentuk *double log* oleh *Cobb-Douglas*. Persamaan regresinya dapat dinyatakan sebagai berikut.

$$Y = \alpha \cdot X_1^{\beta_1} \cdot X_2^{\beta_2} \cdot X_3^{\beta_3} \cdot X_4^{\beta_4} \cdot e^{\mu} \dots\dots\dots(6)$$

$$\ln Y = \ln \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + e^{\mu} \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

- Y = Produksi Jeruk di Kecamatan Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli
- α = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi dari masing-masing X_1, X_2 , dan X_3
- X_1 = Luas Lahan
- X_2 = Tenaga Kerja
- X_3 = Modal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pada perhitungan analisis regresi maka didapat persamaan model regresi sebagai berikut.

$$\text{LnY} = -0,347 + 0,367 \text{ LnX}_1 + 0,361 \text{ LnX}_2 + 0,441 \text{ LnX}_3 + e^u \dots\dots\dots(1)$$

Se	(0,136)	(0,087)	(0,121)
t	2,699	4,148	3,638
Sig	(0,009)	(0,000)	(0,001)
R ² =	0,878		

Berdasarkan *output* spss menjelaskan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,539. Hal ini mengindikasikan bahwa model persamaan regresi tersebut berdistribusi normal karena *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari nilai *alpha* atau $0,539 > 0,05$.

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki nilai VIF kurang dari 10 ($VIF < 10$) dan nilai *tolerance* $> 0,1$. Ini berarti tidak terjadi multikolinieritas yang serius dalam model regresi atau model bebas dari multikolinieritas.

Hasil uji heteroskedastisitas menjelaskan bahwa dari seluruh variabel bebas memiliki nilai *sig* lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terdapat pengaruh variabel bebas terhadap *absolute residual*. Dengan demikian, model yang dibuat tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil uji F diketahui nilai signifikansi nilai F sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa luas lahan (X1), tenaga kerja (X2) dan modal (X3) secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap produksi jeruk (Y) di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli.

Variabel luas lahan memiliki hasil signifikansi sebesar 0,009 lebih kecil dari(α) 5 persen atau $0,001 < 0,05$. Artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima, ini berarti variabel luas lahan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi jeruk di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli.

Variabel tenaga kerja memiliki hasil signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari(α) 5 persen atau $0,031 < 0,05$. Artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima, ini berarti variabel tenaga kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi jeruk di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli.

Variabel modal memiliki hasil signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari(α) 5 persen atau $0,030 < 0,05$. Artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima, ini berarti variabel modal secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi jeruk di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli.

Dari persamaan 1 dapat diketahui besarnya pengaruh masing-masing variabel luas lahan (X_1), tenaga kerja (X_2), dan modal (X_3) terhadap produksi (Y) jeruk di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli dengan interpretasi sebagai berikut.

- 1) $\beta_0 = -0,347$ memiliki arti bahwa produksi jeruk di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli adalah sebesar -0,347 persen dengan asumsi variabel lain dalam hal ini luas lahan (X_1), tenaga kerja (X_2), dan modal (X_3) dianggap konstan.
- 2) $\beta_1 = 0,367$ memiliki arti bahwa bila luas lahan (X_1) naik sebesar 1 persen, maka akan menyebabkan produksi jeruk di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli meningkat sebesar 0,367 persen

dengan asumsi variabel lain konstan, dengan kata lain elastisitas luas lahan terhadap produksi jeruk di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli adalah sebesar 0,367.

- 3) $\beta_2 = 0,361$ memiliki arti bahwa bila tenaga kerja (X_2) naik sebesar 1 persen, maka akan menyebabkan produksi meningkat sebesar 0,361 persen dengan asumsi variabel lain konstan, dengan kata lain elastisitas tenaga kerja terhadap produksi jeruk di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli adalah sebesar 0,361.
- 4) $\beta_3 = 0,441$ memiliki arti bahwa bila modal (X_3) naik sebesar 1 persen, maka akan menyebabkan produksi meningkat sebesar 0,441 persen dengan asumsi variabel lain konstan, dengan kata lain elastisitas modal terhadap produksi jeruk di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli adalah sebesar 0,441.

Berdasarkan hasil perhitungan *output* SPSS dapat dilihat bahwa nilai R^2 adalah 0,878. Hal ini berarti bahwa 87,8persen variabel produksi mampu dijelaskan oleh variabel independen yaitu luas lahan, tenaga kerja, dan modal. Sedangkan sisanya sebesar 12,2 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model.

Nilai signifikansi t untuk variabel luas lahan sebesar 0,009 lebih kecil dari (α) 5% atau $0.001 < 0.05$. Hal ini menunjukkan hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu luas lahan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap produksi jeruk. Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian. Lahan

pertanian adalah hal yang paling utama dalam usaha tani, dimana semakin luas lahan maka semakin besar jumlah produksi yang mampu dihasilkan oleh petani (Arimbawa, 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indra (2011) yang menemukan bahwa luas lahan garapan berpengaruh signifikan terhadap produksi kopi di Kabupaten Aceh Tengah.

Dalam hal pertanian tentunya sangat memerlukan peran tenaga kerja untuk menjalankan proses produksi, tanpa tenaga kerja suatu proses pertanian tersebut tentunya tidak akan dapat menghasilkan *output*. Menurut Mankiw (2013: 46), semakin banyak tenaga kerja maka semakin banyak pula *output* yang diproduksi, begitu pula sebaliknya semakin sedikit jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi, maka akan semakin sedikit pula *output* yang diproduksi atau dihasilkan. Berdasarkan hasil dari Lampiran 6, nilai signifikansi t untuk variabel tenaga kerja sebesar 0,000 lebih kecil dari (α) 5% atau $0,031 < 0,05$. Hal ini menunjukkan hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap produksi jeruk.

Hasil penelitian diatas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Muchamad (2014), dalam penelitian mereka yang berjudul “Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Teknologi Terhadap Hasil Produksi Susu Kabupaten Boyolali” disimpulkan bahwa variabel tenaga kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi susu Kabupaten Boyolali. Selain itu menurut penelitian yang dilakukan oleh Ng’ombeet al(2015), tenaga kerja merupakan faktor produksi yang paling berpengaruh terhadap hasil produksi.

Selain faktor-faktor di atas, faktor modal juga merupakan hal yang penting bagi produksi usaha tani. Tanpa adanya modal yang cukup, tentu akan menghambat proses produksi jeruk. Dalam proses produksi khususnya dalam pertanian membutuhkan modal untuk membeli pupuk, bibit pestisida, dan lain-lain yang menentukan kualitas dan kuantitas hasil panen. Berdasarkan Lampiran 6, nilai signifikansi t untuk variabel modal sebesar $0,001$ lebih kecil dari $(\alpha) 5\%$ atau $0,030 < 0,05$. Hal ini menunjukkan hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap produksi jeruk.

Menurut Arsha dan Suardikha (2013), semakin tinggi tingkat modal kerja suatu perusahaan, maka tingkat penggunaan faktor produksi pun akan semakin banyak misalnya penggunaan mesin dan *input* atau bahan baku. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lesmana dan Mochammad (2014) dalam penelitian mereka yang berjudul “Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, dan Lama Usaha terhadap Produksi Kerajinan Manik-Manik Kaca Desa Plumbon Gambang Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang” yang menunjukkan bahwa variabel modal secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi manik-manik kaca sentra industri manik-manik kaca Desa Plumbon Gambang Jombang.

Luas lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian. Lahan pertanian adalah hal yang paling utama dalam usaha tani, dimana semakin luas lahan maka semakin besar jumlah produksi jeruk yang mampu dihasilkan oleh petani. Lahan di Kecamatan

Tembuku kebanyakan tidak terlalu besar, maka diharapkan para petani mampu memanfaatkan lahan yang ada dengan sebaik -baiknya guna mendapatkan hasil jeruk yang optimal.

Faktor tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting untuk diperhatikan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan saja dilihat dari tersedianya lapangan kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja (Machfudz, 2007: 97). Dalam hal pertanian tentunya sangat memerlukan peran tenaga kerja untuk menjalankan proses produksi. Tenaga kerja pada sektor pertanian khususnya pada pertanian jeruk bertugas di dalam penanaman bibit, pemeliharaan, pemupukan dan penyemprotan hama secara rutin. Dibutuhkan keuletan dan kesabaran para petani dalam merawat tanaman jeruk tersebut misalnya dalam memberikan pupuk ataupun melakukan penyemprotan agar terhindar dari serangan hama. Setiap produksi memerlukan jumlah tenaga kerja memadai, jumlah tenaga kerja yang diperlukan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai dengan tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal. Dibutuhkah jumlah tenaga kerja yang cukup dalam produksi jeruk di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli misalnya pada saat proses pemeliharaannya yang dilakukan cukup rutin guna menghasilkan produksi jeruk yang lebih maksimal.

Pengertian modal secara umum adalah biaya yang dikeluarkan untuk melakukan proses produksi. Dalam pertanian khususnya usaha tani jeruk, modal digunakan untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan dan lain-lain. Perawatan produksi seperti pupuk anorganik dan obat-obatan dirasakan cukup mahal, maka

petani harus pintar dalam menggunakan modal yang dimiliki dengan sebaik-baiknya agar mampu menghasilkan produksi jeruk yang maksimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pengujian secara simultan, menunjukkan bahwa luas lahan, tenaga kerja, dan modal secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi usaha tani jeruk di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli.

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pengujian secara parsial, masing-masing variabel luas lahan, tenaga kerja dan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi usaha tani jeruk di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli.

Mengingat luas lahan yang terbatas yang dimiliki oleh petani, maka dapat disarankan dari segi luas lahan yang ada agar dikelola secara intensif khusus untuk tanaman jeruk sehingga tidak dicampur dengan jenis tanaman hortikultura lain agar hasil produksinya lebih maksimal.

Jumlah tenaga kerja yang terbatas dapat ditanggulangi dengan memperhatikan kualitas tenaga kerja yang ada dengan mengikuti pelatihan-pelatihan maupun penyuluhan mengingat masih rendahnya pengetahuan maupun pendidikan yang dimiliki para petani sehingga dapat membantu para petani untuk menghadapi serangan hama maupun perubahan cuaca yang tidak menentu dalam upaya meningkatkan produksi petani.

Dari segi permodalan diharapkan agar pemerintah dapat memberikan bantuan dalam pemberian pupuk anorganik dan pestisida agar mampu menghasilkan

produksi jeruk yang lebih maksimal. Selain itu, perlu adanya upaya dari pemerintah setempat untuk tanggap dan mampu mengkaji kekurangan-kekurangan tersebut dan yang menjadi hambatan para petani dalam menjalankan usahanya.

REFERENSI

- Abdillah, Rizma. 2015. Proyeksi Produksi dan Konsumsi Kedelai Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 8 (1): 9-23. ISSN: 2301-8968.
- Achmad, Aeng. 2004. *Ekonomi*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Agus Budhiartha, I Kadek, I Gede Trunajaya. 2013. Analissi Skala Ekonomis Pada Industri Bata di Desa Tulikup, Gianyar, Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 6(1):55-61.
- Akbar, Yori Rizki. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Industri Furniture Kaca Dan Alumunium Di Kota Pekanbaru. *E-Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Riau*. Vol.4 No.1 pp: 434-444.
- Anom Widya Widnyana, I Dewa gede. 2017. Penentu Kesejahteraan pengusaha Pemandangan di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 10(1):85-94.
- Ardika, I Wayan, Gede Sujana Budhiasa. 2017. Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Di Desa Bangli Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. *PIRAMIDA*. Vol. XIII No. 2 : 87 – 96.
- Arimbawa, Putu Dika. 2017. Pengaruh Luas lahan, teknologi dan pelatihan terhadap pendapatan petani padi dengan produktivitas sebagai variabel intervening di kecamatan mengwi. *Skripsi Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Ekonomi Universitas Udayana*.
- Artika Yasa, I Nyoman dan Handayani. 2017. Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Bonemarawa Kecamatan Riopakava Kabupaten Donggala. *E-Jurnal Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako*. 5(1): 111-118.
- Armida S dan Chris Manning. 2006. *Labour Market Dimensions of Poverty in Indonesia. Bulletin of Indonesian Economics Studies*. 42:2, 235-261
- Arsha, Risma M I Made dan Ketut Suardikha Nata. 2013. Pengaruh Tingkat Upah, Tenaga Kerja Dan Modal Kerja Terhadap Produksi Industri

Pakaian Jadi Tekstil (Studi Kasus Di Kota Denpasar). *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(8), hal.393-400.

Badmus and Ariyo. (2011). Forecasting Cultivated Areas and Production of Maize in Nigerian using ARIMA Model M.A. *Asian Journal of Agricultural Sciences* 3(3): 171-176, 2011.

Bengtsson, Erik and Daniel Waldenston. 2015. Capital Share and Income Inequality: Evidence From The Long Run. *Discussion Paper Series Journal* No.9581, pp; 35-56.

Bilias, Richard A. (2008). *Teori Mikroekonomi*. Jakarta: Erlangga.

Cahya Ningsih, I Made dan Bagus Indrajaya I Gst. 2015. Pengaruh Modal dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), hal.83-91.

Daniel, Mohar. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Didik Prastyo, I Nengah Kartika. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Ayam Boiler Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan. *Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana PIRAMIDA* Vol. XIII No. 2 : 77 – 86.

Duffy, Michael. 2009. Economic of Size in Production Agriculture. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 4 : 375-392.

Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Ebere, chidinma, Osundina, Kemisola. 2014. Government Expenditure on Agriculture and Economic Growth in Nigeria I. *Internasional journal of science and research* 3 (9): 188-194.

Erwin Hasudungan. 2009. Pengaruh Pendidikan dan Pengalaman Petani Terhadap Tingkat Produktivitas Tanaman Kopi dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Wilayah Kabupaten Tapanuli Utara. *Skripsi Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatra Utara Medan*.

Gathogo, George and Mary Ragui. 2014. Effects Of Capital and Technology on The Performance of SMEs in Manufacturing Sector in Kenya-Case o Selected firms in Thika Municipality. *European Journal of Bussiness and Management*, 6(7), pp:308-31.

Hafidh, Muhaammad. 2009. Pengaruh Tenaga Kerja, Modal dan Luas Lahan Terhadap Produksi Usaha Tani Padi Sawah (Studi Kasus di Kecamatan

Rowosari Kabupaten Kendal). *Skripsi Sarjana Jurusan Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, Semarang.*

Huazhang. 2014. Agricultural Input and Output in Juangsu Province with Case Analysis. *Journal of Agricultural Science And Technology*, 15(11). Pp: 20060-2010,2025.

Jelocknic, Marko, Subic, Jonel, Nastic, Lana. 2011. Analisis Of Agriculture And Rular Development In The Upper Danbe Region-Swot Analysis. *Journal International Agricultural Economics*. ISSN: 22477187 Vol.3.

Kebede. 2001. Farm Household Technical Efficiency: A Stochastic Frontier Analysis. *Journal International Department of Economics and Social Sciences, Agricultural University of Norway*, 4(3) pp: 31.

Kusumaningrum, Sita Dewi. 2013. Link Of Fiscal Decentralization to PovertyReduction: Indonesian Context. Universitas Islam Indonesia. *JournalEconomia*, 9(2), pp:116-129.

Lawal, Tolu,And Abe Oluwatoyin. 2011. *National Development in Nigeria: Issues, Challenges and Prospects*. *Journal of public administration and policy research*. 3(9), pp: 237-241.

Lesmana, Endoy Dwi Yuda dan Mochammad Affandi. 2014. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Dan Lama Usaha Terhadap Produksi Kerajinan Manik-Manik Kaca Desa Plumbon Gambang Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 2(2), hal.1-16.

Lestari, Diah Ayu dan Ida Bagus Darsana. Pengaruh Investasi,Tenaga Kerja,Pengalaman Kerja dan Kapasitas Produksi Terhadap Nilai Produksi Pengrajin Perak. *Jurnal Ekonomi Pembangunan akultas Ekonomi Universitas Udayana*.

Machfudz, Masyhuri. 2007. *Dasar-Dasar Ekonomi Mikro*. Malang: Prestasi PustakaPublisher.

Maharani Putri, Ni Made Dwi,I Made Jember. 2016. Modal Sendiri dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Tabanan (Modal Pinjaman sebagai Variabel *Intervening*). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2) : 142-150.

Mannan, Sobia and Shahrina Md Nordin. 2014. The Influence Of Innovarion Attributes On New Technologies Adoption By Paddy Farmers.

International Review Of Management And Business Research. 3(3). Pp 1379-1384.

Mankiw, N Gregory, Euston Quah and Peter Wilson. (Barlev NicodemusHutugalung, Penerjemah). 2013. *Pengantar Ekonomi Mikro: Prinsip Ekonomi*. Jakarta: Salemba Empat.

Miftakhuriza , 2011. Pengaruh Luas Lahan, Modal, Tenaga Kerja Dan Teknologi Terhadap Produksi Usaha Tani Padi Di Kecamatan Batang Kabupaten Batang. Skripsi Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang

Matsuhima, S.1995. Physiology Of High Yielding Rice Plants From The Viewpoint Of Yield Components (Chapter 8). In.Matsuo et al. (Eds). *Science Of TheRice Plant. Volume-2:Physiology. P.737-753*

Ng'ombe, John, Thomson Kalinda, Gelson Tembo and Elias Kuntashula. 2014. Econometric Analysis of the Factors that Effect Adoption of Conservation Farming Practices by Smallholder Farmers in Zambia. *Journal of Sustainable Development*, 7(4),pp: 124-138.

Nguyen, Janet and Andrew. 2015. Does Contract Daring Improve Productivity And Income Farmers A Review of Theory And Evidence. *The Journal Of Developing Areas*. 49(6). Pp: 531-538.

Niyaz, O.C. and Demirbaz, N. 2015. Identifying the Factors Affecting Fresh Fruit Production and Marketing in Canakkale-Turkey. *Journal of TekirdagAgricultural Faculty*, 12(2), pp: 78-85.

Nugroho, Satya dan Muchamad Joko Budiarto. 2014. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja Dan Teknologi Terhadap Hasil Produksi Susu Kabupaten Boyolali. *JEJAK Journal of economics and policy*. 7(2), hal.151-157.

Nurul Azmi, 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Jeruk Besar (*Grandis L.Osbeck*) di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsyiah Volume 1 Nomor 1, Agustus 2016. Hal.158-16*.

Ofori George, 2006. Construction industry and economic growth in Singapore.*Bulletin of Indonesia Economic Studies*. Vol 6. Issue 1.

Omorogiowa, Omorogbe, Jelena Zivkovic, Fatima Ademoh. 2014.The Role of Agriculture in The Economic Development of Nigeria. *European Scientific Journal American University of Nigeria*, 10(4),pp:133-147.

- Panji Prabawa,A.A Ngurah dan Kembar Sri Budhi, Made. 2017. Pengaruh Modal, Tingkat Upah dan Teknologi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Produktivitas Pada Industri Sablon Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(7), pp: 1157-1184.
- Rahim,Abdul dan Diah Retno Dwi Hastuti.2007. *Ekonomika Pertanian(Pengantar, teori dan kasus)*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Rimayanti,Ni Putu Sri. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Garam Di Kabupaten Karangasem. *Skripsi Sarjana Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*.
- Riyanto, Bambang 1997, *Penganggaran Modal: Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. Edisi Keempat*. Cetakan Ketiga. Yogyakarta: BPFE
- Rosyidi, Suherman. 2004. *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Surabaya: Rajawali Pers.
- Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sri Darmawati, Ni Kadek.2014. Analisis Eisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usaha Tani Jagung di Desa Bayunggede Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. *Jurnal Jurusan Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha* 4(1) pp: 2-4.
- Sukirno, Sadono. 2002. Pengantar Teori Makro Ekonomi. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Sulistiana, Septi Dwi. 2013. Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja dan Modal Terhadap Hasil Produksi Industri Kecil Sepatu dan Sandal Di Desa Sambrito Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya*, 1(3).
- Thamrin, Syahrini. 2014. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usaha Tani Kopi Arabika di Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan. *Jurnal Jurusan Budidaya Tanaman Perkebunan Politeknik Negeri Pangkep* Vol.26 Nomor 1 dan Nomor 2, pp:1-6.
- Zamrowi, M Taufik. 2007. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (Studi di Industri Kecil Mebel Kota Semarang).*Tesis Sarjana S-2 Program Studi Megister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponogoro, Semarang*.

